

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu sindroma klinis dari berbagai keadaan psikopatologis yang sangat mengganggu yang melibatkan proses pikir, emosi, persepsi dan tingkah laku (Zainudin, 2018). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 memperkirakan bahwa 1 % populasi penduduk dunia menderita gangguan jiwa atau sekitar 21 juta orang. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan data prevalensi gangguan jiwa berat, seperti gangguan jiwa di Indonesia mencapai sekitar 14 juta orang atau sebanyak 7 per 1.000 penduduk, jumlah pasien gangguan jiwa meningkat dibandingkan hasil Riskesdas 2018 sebanyak 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan Provinsi Bali memiliki prevalensi gangguan jiwa tertinggi di Indonesia sebanyak 11 per 1.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Data dari Dinkes Provinsi Bali tahun 2022 tercatat pasien gangguan jiwa mencapai 5.710 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Pasien gangguan jiwa memerlukan penanganan dengan menggunakan terapi psikofarmakologi dimana kontinuitas pengobatan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan terapi (Kusumawardhani, 2018).

Terapi psikofarmakologi membutuhkan jangka waktu yang lama karena efektifitas obat yang optimal dicapai dalam waktu tertentu, sehingga dibutuhkan kepatuhan dari pasien dalam pengobatan (Aswin, 2020). Ketidakepatuhan minum obat merupakan tantangan utama dalam pengobatan pasien gangguan jiwa secara global karena untuk perawatan pasien gangguan jiwa membutuhkan waktu yang cukup lama, kepatuhan minum obat merupakan hal utama yang berpengaruh pada keberhasilan pengobatan dan kesembuhan pasien gangguan jiwa (Muliyani, 2020). Angka proporsi pengobatan dengan anggota rumah tangga gangguan jiwa yang rutin berobat selama 1 bulan terakhir yaitu sebesar 48,9% dan untuk yang tidak rutin minum obat sebesar 51,1% pada pasien gangguan jiwa dari hasil Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2021), maka dari itu perlu ditekankan

lagi untuk meningkatkan angka kepatuhan berobat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien tersebut.

Kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor internal meliputi pengetahuan pasien dan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga (Yuliantika, 2020). Hasil penelitian Irman (2019) mendapatkan ada hubungan pengetahuan (*p value* 0,013) dan dukungan keluarga (*p value* 0,001) dengan kepatuhan minum obat. Penelitian Yuliantika (2020) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa meliputi pengetahuan (*p value* 0,002), dukungan keluarga (*p value* 0,000) dan faktor ekonomi (*p value* 0,003) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat (*p value* 0,112). Penelitian Setyaningsih (2019) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga (*p value* 0,000), tingkat ekonomi (*p value* 0,002), tingkat pendidikan (*p value* 0,001), pengetahuan (*p value* 0,004) terhadap kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa, namun hasil berbeda didapatkan oleh Naafi (2019) yang menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan) (*p value* > 0,05) dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa yang rawat jalan di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diambil rumusan masalah oleh peneliti yaitu: apakah ada hubungan faktor pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa yang rawat jalan di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah faktor pengetahuan dan dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa yang rawat jalan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini memberikan dan meningkatkan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan mengenai pemberian obat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengobatan pada pasien gangguan jiwa yang rawat jalan di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali
2. Bagi petugas kesehatan diharapkan hasil penelitian dapat mengurangi jumlah gangguan jiwa dan meningkatkan pengetahuan pasien gangguan jiwa di Provinsi Bali

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu memberikan gambaran melalui data penelitian yang diperoleh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien gangguan jiwa dalam meminum obat psikofarmaka dan dapat menjadi suatu evaluasi bagi dokter dan apoteker dalam meminimalisir tingkat kekambuhan (*Relapse*), sehingga dapat meningkatkan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat untuk mendapatkan pengobatan yang efektif pada pasien gangguan jiwa.